

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

1. Bayu Buana Tbk

Bayu Buana Tbk (BAYU) didirikan tanggal 17 Oktober 1972 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1972. Kantor pusat BAYU berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda III No. 2, Jakarta Pusat 10120 dan memiliki 12 kantor cabang di Jakarta yang tersebar di Jakarta serta 6 kantor cabang di luar Jakarta yang tersebar di Bandung, Balikpapan, Bogor, Cilegon, Denpasar dan Surabaya. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, BAYU bergerak di bidang pelayanan jasa perjalanan wisata antara lain: menyusun dan menjual paket wisata luar negeri, menyelenggarakan dan menjual pelayaran wisata (cruise), menyelenggarakan pemanduan wisata (guiding and tour conducting), menyediakan fasilitas sewa mobil untuk wisatawan, menjual tiket/karcis sesama angkutan dan lain-lain, mengadakan pemesanan sarana wisata, dan mengurus dokumen-dokumen perjalanan. Selain itu, melalui anak usahanya, BAYU menjalankan usaha pengelola konvensi atau event organizer (PT Buana Gelar Pariwisata), transportasi (PT Bayu Buana Transport), agen penjualan tiket Aeroflot Russian Airlines & Hawaiian Airlines (PT Duta Buana Express), agen penjualan tiket Mihinlanka Airlines & Uzbekistan Airways (PT Dharma Buana Experindo) dan jasa perjalanan (PT Kharisma Adiwibawa Tour & Travel). Pada tanggal 30 Oktober 1989, BAYU memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BAYU (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham serta harga penawaran Rp4.500,- per saham. Seluruh saham Perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1989.

2. Bukit Uluwatu Villa Tbk

Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) didirikan tanggal 15 Desember 2000. Kantor BUVA berlokasi di Talavera Office Park, Lantai 12, Jl. Tb. Simatupang Kav. 22-26, Cilandak, Jakarta Selatan 12430 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUVA terutama meliputi penyediaan jasa

akomodasi (*cottage*) yang kemudian berubah menjadi bidang jasa akomodasi (*cottage*) dan bidang perhotelan. Bukit Uluwatu Villa Tbk memiliki Alila Ubud Hotel berlokasi di Desa Melinggih Kelod Payangan, Ubud, Gianyar, Bali, yang telah beroperasi secara komersial sejak Desember 1996 dan Alila Villas Uluwatu berlokasi di Pecatu, Bali yang telah beroperasi secara komersial sejak Juni 2009. Proyek-proyek yang sedang dikembangkan BUVA, diantaranya Alila Scbd, The Cliff, Alila Villas Bintan, Alila Borobudur dan Alila Tarabitan – Manado. Pada tanggal 30 Juni 2010, BUVA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUVA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 857.142.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp260,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 2010.

3. Citra Putra Realty Tbk

Citra Putra Realty Tbk (CLAY) didirikan pada tanggal 16 Desember 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2012. Kantor pusat Citra Putra Realty Tbk berlokasi di Menara Bidakara 2 Lt. 17, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav.71-73, Jakarta Selatan 12870 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Citra Putra Realty Tbk, yaitu: PT Citra Putra Mandiri, dengan persentase kepemilikan sebesar 77,77%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CLAY adalah bergerak dalam bidang usaha akomodasi, makanan dan minuman, rumah sakit; dan property. Saat ini, kegiatan usaha utama CLAY adalah bergerak di bidang akomodasi (jasa perhotelan) dengan hotel yang dimiliki sebagai berikut: 1. The Stones Hotel, Bali dan 2. The Clay Hotel, Jakarta. Pada tanggal 11 Januari 2019, CLAY memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CLAY (IPO) kepada masyarakat sebanyak 520.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp180,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Januari 2019.

4. Dafam Property Indonesia Tbk

Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) didirikan pada tanggal 12 September 2011. Kantor pusat Dafam Property berlokasi di Menara Suara Merdeka, Lantai 11, Jl. Pandanaran No. 30, Semarang 50134, Jawa Tengah – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Dafam Property Indonesia Tbk, yaitu: PT Dafam, dengan persentase kepemilikan sebesar 64,38%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DFAM adalah bergerak dalam pengembangan properti, pengelolaan gedung, sewa gedung, perhotelan dan jasa manajemen hotel melalui entitas anak. Saat ini, Dafam Property telah berada di 16 kota mengoperasikan 23 hotel, 1 villa, 1 resort, dengan total 2.301 kamar. Pada tanggal 16 April 2018, DFAM memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DFAM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp115,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 300.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp143,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 April 2018.

5. Jaya Bersama Indo Tbk

Jaya Bersama Indo Tbk (DUCK) didirikan pada tanggal 19 Maret 2013 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat Jaya Bersama Indo Tbk berlokasi di Business Park Kebon Jeruk Blok C.2 No. 1, Jalan Meruya Ilir No. 88, Kel. Meruya Utara, Kec. Kembangan, Jakarta Barat 11620 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jaya Bersama Indo Tbk, yaitu: PT Asia Kuliner Sejahtera dengan persentase kepemilikan sebesar 60,00%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DUCK adalah bergerak di bidang perdagangan, industri dan jasa yang meliputi bidang usaha perdagangan khusus bahan-bahan makanan dan minuman, bidang usaha industri bahan-bahan makanan dan minuman, industri roti dan kue serta catering/jasa boga, restoran atau rumah makan dan jasa franchise. Saat ini, DUCK memiliki jaringan restoran atau rumah makan The Duck King, The Grand Duck King Signature, Imperial Chef dan Fook Yew. Pada tanggal 28 September 2018, DUCK memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum

Perdana Saham DUCK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 513.330.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp505,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 2018.

6. Eastparc Hotel Tbk

Eastparc Hotel Tbk (EAST) didirikan pada tanggal 26 Juli 2011 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2013. Kantor pusat Eastparc Hotel Tbk berlokasi di Jl. Kapas No.1 RT 03 RW 01 Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Eastparc Hotel Tbk, yaitu: Khalid Bin Omar Abdat dengan persentase kepemilikan sebesar 40,61%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan EAST adalah bergerak dalam bidang penyelenggara jasa. Saat ini, EAST berusaha di bidang hotel bintang lima (Eastparc Hotel), hotel bintang empat, restoran, rumah minum/kafe dan event organizer. Pada tanggal 26 Juni 2019, EAST memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham EAST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 412,636,600 saham baru dengan nilai nominal Rp50,- per saham dengan harga penawaran Rp133,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 412,636,600 dengan harga pelaksanaan Rp190,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 2019.

7. Fast Food Indonesia Tbk

Fast Food Indonesia Tbk (FAST) didirikan tanggal 19 Juni 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat FAST terletak di Jl. M.T. Haryono, Jakarta 12810, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Fast Food Indonesia Tbk, antara lain: PT Gelael Pratama (induk usaha) (44,00%), Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (35,84%) dan HSBC-FUND Services, Arisaig Asia Consumer FD Ltd. (10,14%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FAST adalah bergereak di bidang makanan dan restoran. Fast Food memperoleh hak untuk mendirikan dan mengoperasikan gerai Kentucky Fried Chicken (KFC) dari Kentucky Fried Chicken

International Holding, Inc. Pada tanggal 31 Maret 1993, FAST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FAST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.462.500 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Mei 1993.

8. Hotel Fitra Indonesia Tbk

Hotel Fitra International Tbk (FITT) didirikan pada tanggal 24 Januari 2014 dengan nama PT Hotel Fitra Syariah. Kantor pusat Hotel Fitra International Tbk berlokasi di Jl. KH Abdul Halim No.88 RT. 005 RW.008 Kab. Majalengka, Kulon Majalengka, Jawa Barat 45418 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Hotel Fitra International Tbk, yaitu: PT Gloria Inti Nusantara (30,00%), Jon Fieris (12,67%), Ivan Sindoro (8,49%), Rudy Gunawan (7,17%) dan Hendra Sutanto (5,00%). Induk usaha Hotel Fitra International Tbk adalah PT Gloria Inti Nusantara. Adapun pengendali usaha terakhir adalah Go Ronny Nugroho. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FITT adalah bergerak dalam bidang pembangunan dan akomodasi, perhotelan, pariwisata, travel dan tour. Saat ini, FITT bergerak dalam bidang investasi dan merupakan induk perusahaan dari beberapa entitas anak (PT Bumi Majalengka Permai → bidang akomodasi / jasa perhotelan, "Fitra Hotel" dan PT Fitra Amanah Wisata → tour dan travel). Pada tanggal 27 Mei 2019, FITT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FITT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 220.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp102,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 132.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp138,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juni 2019.

9. Hotel Mandarin Regency Tbk

Hotel Mandarin Regency Tbk (dahulu PT Batam Jaya Hotel) (HOME) didirikan tanggal 28 Oktober 1986 dan memulai kegiatan usaha komersial sejak tanggal 30

Oktober 1996. Kantor pusat HOME berlokasi di Hotel Goodway, Jln. Imam Bonjol No. 1, Nagoya, Pulau Batam 29432 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Hotel Mandarine Regency Tbk adalah Sea Links Investment Ltd (28,00%), PT Raco Indoland (20,74%), CIMB Securities (Singapore) Pte. Ltd (9,79%), Victor Surdjono (8,62%) dan Radius Wibowo (8,56%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HOME adalah bidang perhotelan (termasuk penyediaan kamar untuk menginap, penyediaan tempat dan pelayanan makan minum, pelayanan pencucian pakaian/binatu, dan penyediaan fasilitas akomodasi dan pelayanan lain, yang diperlukan bagi penyelenggaraan kegiatan usaha hotel). Hotel yang dimiliki HOME adalah Goodway Hotel. Pada tanggal 03 Juli 2008, HOME memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HOME (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp110,- per saham dan disertai sebanyak 198.000.000 Waran Seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juli 2008.

10. Saraswati Griya Lestari Tbk

Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) didirikan tanggal 23 Maret 2006 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 2006. HOTL berkedudukan di The Belezza Shopping Arcade Lt. 1 No. 130-131. Jl. Letjen Soepeno No. 34, Arteri Permata Hijau, Kelurahan Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12210. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Saraswati Griya Lestari Tbk, antara lain: PT Gading Dana Lestari (56,34%) dan PT Reliance Securities (21,13%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HOTL adalah usaha penyediaan akomodasi dengan segala fasilitas dan sarana penunjang lainnya, antara lain perhotelan, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan dan jasa pengelolaan properti seperti apartemen dan kondominium. Saat ini, HOTL mengoperasikan Hotel dengan nama “Hotel & Restoran Saraswati Borobudur” yang berlokasi di Jl. Balaputradewa No. 10 Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, dan melalui anak

usahanya (PT Cakrawala Mitra Usaha) HOTL menjalankan usaha penyediaan akomodasi berupa hotel yaitu Hotel Anantara Uluwatu Resorts & Spa dan Hotel Best Western Kuta Beach yang berlokasi di Bali. Pada tanggal 28 Desember 2012, HOTL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HOTL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 550.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp185,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 275.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp220,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 10 Januari 2013 sampai dengan 09 Januari 2018. Saham-saham tersebut dicatatkan.

11. Menteng Heritage Realty Tbk

Menteng Heritage Realty Tbk (HRME) didirikan pada tanggal 28 Juni 2007 dengan nama PT Citra Prestasi Abadi dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2014. Kantor pusat Menteng Heritage Realty Tbk berlokasi di The Hermitage, Jl. Cilacap No. 1 RT.011 RW.005, Menteng, Jakarta Pusat 10310 dan kantor perwakilan berada di Sentral Senayan II Lantai 20, Jl. Asia Afrika No 8, Senayan, Jakarta Pusat 10270 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Menteng Heritage Realty Tbk, yaitu: PT Wijaya Wisesa Realty, dengan persentase kepemilikan sebesar 80,00%. Induk usaha Menteng Heritage Realty Tbk adalah PT Wijaya Wisesa Realty. Adapun induk usaha terakhir adalah PT Twin Investment. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HRME adalah bergerak dalam bidang usaha perhotelan. Saat ini, HRME mengoperasikan 1 buah hotel bintang lima dengan mengusung nama "The Hermitage". Bangunan ini memiliki nilai sejarah yang tinggi yang dulu bernama Telefoongebouw, yakni gedung pusat telekomunikasi peninggalan Belanda yang dibangun pada tahun 1923. Pada tanggal 08 April 2019, HRME memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HRME (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.191.750.000 saham baru dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran

Rp105,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 April 2019.

12. Island Concepts Indonesia Tbk

Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) didirikan tanggal 11 Juli 2001 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun April 2005. Kantor pusat ICON terletak di Jl. Raya Petitenget No. 469, Kerobokan, Seminyak, Bali 80361 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Island Concepts Indonesia Tbk, antara lain: Ir. Frans Bambang Siswanto (pengendali) (36,10%), PT ASABRI (Persero) (34,95%), PT Anugrah Griya Perseda (9,33%) dan Island Regency Group Limited (pengendali) (5,71%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICON adalah menjalankan usahanya dalam bidang jasa akomodasi. Kegiatan utama ICON adalah bergerak dalam bidang penyewaan villa dan akomodasi (Bali Island Villas & Spa). Melalui anak usahanya, ICON menjalankan usaha dibidang penyediaan jasa katering dan jasa pemeliharaan fasilitas perkotaan (PT Patra Supplies and Services), dan jasa real estat (PT Bhumi Lestari Makmur). Pada tanggal 22 Desember 2004, ICON memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICON (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 dengan nilai nominal Rp112,50,- per saham dengan harga penawaran Rp112,50 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 2005.

13. Indonesian Paradise Property Tbk

Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) didirikan tanggal 14 Juni 1996 dengan nama PT Penta Karsa Lubrindo dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2002. Kantor pusat INPP berkedudukan di Centennial Tower, Lantai 30, Jl. Gatot Subroto, Kavling 24 & 25 Jakarta 12930 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indonesian Paradise Property Tbk, antara lain: PT Grahatama Kreasibaru (pengendali) (37,00%), UBS AG Singapore S/A Anemone Continental S.A -2091144650 (22,12%), UBS Switzerland AG – UBS AG Star East Development (20,64%) dan Elysium Investment Partners Ltd (18,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INPP adalah dalam bidang penyediaan akomodasi (hotel) dan melakukan penyertaan dalam bentuk saham pada entitas lain. Saat ini, Indonesian Paradise Property memiliki hotel dengan nama Hotel HARRIS di Jalan Dewi Sartika, Tuban, Bali dan melalui anak usahanya Indonesian Paradise Property, secara tidak langsung memiliki Sheraton Hotel Kuta Bali, HARRIS Resort Kuta Bali dan Beachwalk Kuta Bali (pusat perbelanjaan), Hotel HARRIS Batam Center, hotel POP Tugu Yogyakarta, Villa Puri Bunga Ubud Bali, hotel HARRIS fX-Suite SUDIRMAN, dan Cikini Gold Center (pusat perbelanjaan). Pada tanggal 21 September 2004, INPP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INPP (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) (dahulu Bursa Efek Surabaya / BES) pada tanggal 01 Desember 2004.

14. Graha Andrasenta Propertindo Tbk

Graha Andrasenta Propertindo Tbk (Jungle) (JGLE) didirikan tanggal 15 Juni 1988 dengan nama PT Aliyah Panca Hafat. Jungle berkantor pusat di Marketing Office – Bogor Nirwana Residence, Jl. Bogor Nirwana Raya (Dereded-Pahlawan) Bogor 16132 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Graha Andrasenta Propertindo Tbk, antara lain: PT Surya Global Nusantara (49,65%) dan PT Prima Bisnis Utama (37,92%). Dimana 100% saham PT Surya Global Nusantara dan PT Prima Bisnis Umum dikuasai oleh Bakrieland Development Tbk (ELTY). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JGLE adalah bergerak di bidang pembangunan dan pengelolaan taman hiburan/rekreasi serta pembangunan dan perdagangan real estate/property. Kegiatan usaha utama Graha Andrasentra Propertindo adalah di bidang rekreasi dan properti. Kegiatan usaha rekreasi dilakukan langsung oleh JGLE adalah: 1.) The Jungle Water Park, yaitu taman rekreasi bertema air, 2.) Jungle Fest, yaitu taman rekreasi dengan kawasan hiburan yang terbagi atas beberapa zona, dilengkapi dengan panggung, dan area kuliner, serta 3.) Aston Bogor Hotel and Resort. Sedangkan usaha rekreasi melalui Anak Usaha adalah Jungleland Adventure Theme Park.

Kegiatan usaha properti meliputi pengembangan tempat hunian, baik perumahan maupun apartemen. Usaha properti yang telah dimiliki JGLE saat ini terletak di kota Bogor, yakni perumahan Bogor Nirwana Residence (BNR). Pada tanggal 17 Juni 2016, JGLE memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JGLE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp140,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Juni 2016.

15. Jakarta International Hotel & Development Tbk

Jakarta International Hotels & Development Tbk (JIHD) didirikan tanggal 07 Nopember 1969 dengan nama PT Djakarta International Hotel dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1969. Kantor pusat JIHD terletak di Gedung Artha Graha – Lantai 15, Kawasan Niaga Terpadu Sudirman (KNTS), Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52 – 53, Jakarta 12190 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jakarta International Hotels & Development Tbk adalah Tomy Winata (13,15%) dan Sugianto Kusuma (8,08%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JIHD mencakup pembangunan hotel dan penyelenggaraan jasa perhotelan, pembangunan real estat dan properti, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan dan niaga beserta fasilitasnya. JIHD adalah pemilik Hotel Borobudur Jakarta (Hotel) yang dikelola oleh PT Dharma Harapan Raya. JIHD memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Danayasa Arthatama Tbk (SCBD). Pada tahun 1984, JIHD memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JIHD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.618.600 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Feb 1984.

16. Jakarta Setiabudi International Tbk

Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT) didirikan tanggal 02 Juli 1975 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat JSPT beralamat di Setiabudi Building 2, Jalan H.R. Rasuna Said Kav.62, Kuningan, Jakarta 12920 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, yaitu: PT Jan Darmadi Investindo (induk usaha) (57,67%), NSL-Client Segregated Account (15,71%), UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus (14,37%) dan Noord-Amerikaanse Financierings Maatschappij B.V. (9,52%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSPT terutama meliputi bidang pemilikan, pengelolaan, penyewaan dan penjualan perkantoran, perhotelan, rumah bandar, perumahan, pusat perbelanjaan, apartemen, baik dilakukan sendiri maupun bekerjasama dengan pihak lain. Kegiatan usaha utama JSPT dan anak usahanya adalah bergerak di bidang perhotelan (Grand Hyatt Bali, Bali Hyatt, Hyatt Regency Yogyakarta, Mercure Resort Sanur, Mercure Convention Center, Ibis Budget Jakarta Menteng, Ibis Budget Jakarta Cikini), perumahan (Puri Botanical Residence, Hyarta Residence, Taman Permata Buana, Setiabudi SkyGarden), perkantoran (Setiabudi 2, Setiabudi Atrium, Menara Cakrawala) dan pusat perbelanjaan (Setiabudi One, Menteng Retail, Cikini Retail, Bali Collection). Pada tanggal 14 Nopember 1997, JSPT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JSPT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Januari 1998.

4.2 Hasil Perhitungan

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Hasil perhitungan variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data yaitu sebagai berikut :

4.2.1.1 Variabel Dependent (Y)

A. *Financial Distress*

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan *Financial Distress* Tahun 2016 – 2020

No	Kode Perusahaan	<i>Financial Distress</i>					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	BAYU	0,630641	0,634313	0,58285	0,59672	0,585075	0,60592
2	BUVA	0,141506	-0,08273	-0,03814	-0,02727	-0,05837	-0,013
3	CLAY	40,56259	67,97278	63,6984	53,3962	53,82499	55,891
4	DFAM	-0,63482	-0,10236	0,21316	0,15148	0,063173	-0,06187
5	DUCK	0,826977	1,516734	7,02011	72,8486	14,67364	19,37722
6	EAST	0,57083	2,835424	1,47672	1,54239	4,325123	2,150096
7	FAST	21,70234	-178,504	-297,901	47,8997	-2,20465	-81,8015
8	FITT	6,103423	9,953257	0,5272	1,62248	0,971842	3,835641
9	HOME	1,532661	1,200113	0,77204	0,81573	0,836264	1,031361
10	HOTL	0,184999	0,211497	0,24429	0,46088	0,010883	0,22251
11	HRME	5,184363	0,211497	1,32541	1,00884	0,864803	1,718982
12	ICON	0,062096	0,262268	0,27173	0,54232	0,272875	0,282258
13	INPP	0,446524	0,157208	0,18517	0,3345	0,291122	0,282905
14	JGLE	0,732695	0,743102	0,86719	0,97819	0,92369	0,848975
15	JHHD	-25,7053	-18,0645	-7,31735	0,49915	40,41703	-2,03419
16	JSPT	-11,8051	-11,9618	2,10563	2,20083	1,547183	-3,58266

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.1, maka nilai observasi menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang memiliki nilai *financial distress* yang Dari keenambelas perusahaan tersebut terdapat tiga perusahaan selama periode 2015 –

2019 mengalami kondisi financial distress, yaitu pada Perusahaan Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA), Dafam Property Indo (DFAM), dan Fast Food Indo Tbk (FAST). Ketiga perusahaan tersebut terindikasi mengalami kondisi financial distress yang terus menerus selamam lima tahun kebelakang, yang mana dibuktikan dengan penurunan laporan keuangan dan nilai Z-score < 1,1 pada setiap perusahaan tersebut.

Variabel Independent (X1)

B. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan Tahun 2016 – 2020

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	BAYU	27,206499	27,355939	27,40903	27,41877	27,2637	27,33078
2	BUVA	28,720554	28,820185	29,04365	29,06384	28,9305	28,91574
3	CLAY	28,633935	28,616185	27,13425	27,22884	27,1551	27,75366
4	DFAM	26,333337	26,361332	26,53918	26,53288	26,4547	26,44428
5	DUCK	26,44941	26,361332	27,6776	28,00672	27,9271	27,28443
6	EAST	26,155736	26,138774	26,22803	26,44941	26,2948	26,25334
7	FAST	21,67021	21,734657	21,81844	21,94842	22,0389	21,84212
8	FITT	24,243102	24,484233	24,57486	24,86425	24,8437	24,60203
9	HOME	26,365286	26,367156	26,39452	28,53717	28,528	27,23844
10	HOTL	27,692898	27,717522	27,81761	27,91262	27,9162	27,81138
11	HRME	27,355939	27,409026	27,41667	27,57717	27,5602	27,4638
12	ICON	26,872849	26,75784	26,7046	26,68146	26,6391	26,73116
13	INPP	29,271134	29,528329	29,57188	29,70922	29,6667	29,54944
14	JGLE	29,017437	28,999072	28,97751	28,86478	28,8312	28,93801

15	JHHD	22,61105	22,61332 3	22,6113 5	22,6104 2	22,472 7	22,5837 8
16	JSPT	22,08173 6	22,13914 1	22,3423 8	22,386	22,472 7	22,2844

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.2, maka nilai observasi menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari tabel diatas yang menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor hotel, resto dan pariwisata yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang tinggi dengan satuan angka jutaan yaitu pada Indonesia Paradise Property Tbk sebesar 29,70922 di tahun 2019. Lalu nilai terendah sebesar 21,67021 yang terjadi Fast Food Indonesia Tbk. di tahun 2016. Dan nilai maksimum sebesar 29,54944 terdapat pada Jaya Bersama Indo Tbk, serta nilai minimum sebesar 21,84212 terdapat pada Fast Food Indonesia Tbk.

4.2.1.2 Variabel Independent (X2)

C. Profitabilitas

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Profitabilitas Tahun 2016 – 2020 (%)

No	Kode Perusahaan	Profitabilitas (ROA)					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	BAYU	2,400904 2	2,2249162 9	2,3260103	2,88060 6	4,385385 8	2,843564 4
2	BUVA	0,854023 4	0,7178261 3	0,5040831 6	0,41236 9	0,309448 7	0,559550 1
3	CLAY	1,759251 7	1,5696237 8	4,2814138 1	3,58968 7	3,858143 1	3,011623 8
4	DFAM	7,985522 9	6,9362679 3	11,919448 5	11,2019 1	10,40144 7	9,688919 1
5	DUCK	12,06502 1	5,9936779 9	3,9084979 7	2,40090 4	3,527823 1	5,579184 8
6	EAST	23,06239	25,261548 2	2,4009041 9	9,92171 3	4,189486 6	12,96720 8
7	FAST	1272,318 2	1237,3437	1178,0245 8	1108,22	322,0059 8	1023,582 5

8	FITT	89,69524 3	76,934098 3	86,312279 9	77,1375 4	83,96348 5	82,80852 9
9	HOME	7,538791 7	8,2162665 2	10,069339 2	1,41873 9	1,521675 7	5,752962 3
10	HOTL	1,186304	1,0685696 1	1,5106716 4	1,40827 4	1,393649 4	1,313493 8
11	HRME	3,366990 3	2,9867362 9	1,5723991 5	4,43644 4	2,796374 9	3,031788 9
12	ICON	5,124634 6	5,7398619 7	5,5088965 7	5,03611 3	10,78653 3	6,439207 7
13	INPP	0,724574 1	0,4810758 5	0,5314425	0,39679	0,534777 5	0,533731 9
14	JGLE	0,819852 1	0,8661534 7	0,9162423 4	1,08662 4	0,380031 1	0,813780 6
15	JIHD	718,1913 1	351,91144 2	281,97870 8	352,933 5	528,0862 9	446,6202 5
16	JSPT	403,6741 1	410,14799 2	369,00262 3	441,729 7	316,5274 2	388,2163 7

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.3, maka nilai observasi menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari tabel diatas yang menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor hotel, resto dan pariwisata yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi dengan satuan angka jutaan yaitu pada Fast Food Indonesia Tbk sebesar 1272,3182 % di tahun 2016. Lalu nilai terendah sebesar 0,39679 % yang terjadi Indonesia Paradise Property Tbk di tahun 2019. Dan nilai maksimum sebesar 1023,5825 % terdapat pada Fast Food Indonesia Tbk, serta nilai minimum sebesar 0,5337319 % terdapat Indonesia Paradise Property Tbk.

4.2.1.3 Variabel Independent (X3)

D. Leverage

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Leverage Tahun 2016 – 2020 (%)

No	Kode Perusahaan	Leverage					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	BAYU	0,429374	0,466141	0,4408204	0,447596	0,425173	0,4418208
2	BUVA	0,424666	0,479524	0,4352261	0,468362	0,4874969	0,4590552
3	CLAY	0,646826	0,658548	0,8027146	0,710446	0,8152964	0,726766
4	DFAM	1,321751	0,974686	0,7770118	0,717394	0,7345303	0,9050746
5	DUCK	0,648957	0,398375	0,2856242	0,380265	0,3135934	0,405363
6	EAST	0,173969	0,18237	0,1787989	0,173451	0,0684606	0,1554098
7	FAST	0,525486	0,529512	0,4847319	0,512562	0,6654992	0,5435582
8	FITT	0,586421	0,501441	0,4978826	0,375005	0,5259961	0,4973492
9	HOME	0,202103	0,260035	0,3415752	0,13913	0,1362374	0,215816
10	HOTL	0,653097	0,642994	0,6852078	0,711657	0,7531068	0,6892125
11	HRME	0,260707	0,249825	0,24838	0,251341	0,2649103	0,2550327
12	ICON	0,661095	0,584545	0,4826947	0,404442	0,3389891	0,4943532
13	INPP	0,206916	0,364879	0,3745117	0,207545	0,246185	0,2800073
14	JGLE	0,426666	0,41791	0,4088009	0,363319	0,3835922	0,4000579
15	JIHD	0,276226	0,26458	0,2432939	0,245876	0,4755269	0,3011008
16	JSPT	0,31853	0,324024	0,3588687	0,381296	0,4755269	0,3716492

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.4, maka nilai observasi menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari tabel diatas yang menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor hotel, resto dan pariwisata yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi dengan satuan angka jutaan yaitu pada Dafam Property Indonesia Tbk sebesar 1,321751 % di tahun 2016. Lalu nilai terendah sebesar 0,0684606 % yang

terjadi Eastparc Hotel Tbk di tahun 2020. Dan nilai maksimum sebesar 0,9050746 terdapat pada Dafam Property Indonesia Tbk, serta nilai minimum sebesar 0,1554098 % terdapat Eastparc Hotel Tbk.

4.3 Statistik Deskriptif

Menurut Nasution, (2017) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif berikut akan dijelaskan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	-0,041112	26,44708	124,6407	0,446352
Median	0,632477	27,06420	4,385299	0,424920
Maximum	72,84862	29,70920	1272,318	1,321751
Minimum	-297,9011	21,67021	0,309449	0,068461
Std. Dev.	43,31493	2,360265	287,9183	0,213233
Skewness	-4,797654	-0,773429	2,835601	1,074484
Kurtosis	32,70087	2,448237	10,50847	5,248468
Jarque-Bera	3247,371	8,990710	295,1323	32,24556
Probability	0,000000	0,011161	0,000000	0,000000
Sum	-3,288997	2115,767	9971,256	35,70813
Sum Sq. Dev.	148218,5	440,0971	6548858	3,591998
Observations	80	80	80	80

Sumber : Data Olahan, E Views 9. 2022

Berikut merupakan analisis deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Financial Distress (Y) Table 4.5 dengan satuan angka jutaan menunjukkan bahwa rata-rata yang dimiliki oleh financial distress sebesar -0,041112, karena nilai rata-rata lebih kecil dari 1,1 bisa dipastikan bahwa rata-rata perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2016-202 berada dalam kondisi distress. Kemudian, standar deviasi financial distress adalah sebesar 43,31493, karena angka yang dimiliki standar deviasi lebih tinggi dari pada rata-rata. Ini mengartikan bahwa Y mempunyai data yang fluktuatif dengan variabilitas yang tinggi. Nilai maksimum dari financial distress sebesar 72,84862 yang dimiliki oleh perusahaan Jaya Bersama Indo Tbk (DUCK) pada tahun 2019, yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut berada pada kondisi safe atau tidak mengalami financial distress, karena skor dari Altman Z-score berada diatas standar ($Z > 2,6$) yaitu sebesar 7,806559. hal ini disebabkan adanya peningkatan working capital perusahaan Jaya Bersama Indo Tbk dari Rp.622,8 miliar pada tahun 2018 naik menjadi Rp.707,7 miliar pada tahun 2019.

Sedangkan angka minimum adalah -297,9011 yang dimiliki oleh perusahaan Fast Food Indo Tbk (FAST). Pada tahun 2018, yang berarti perusahaan tersebut mengalami financial distress karena skor Altman Z-score ada dibawah standar ($Z < 1,1$), dikarenakan perusahaan lebih banyak berhutang untuk menyediakan working capital pada perusahaannya, sehingga kewajiban lancar menjadi lebih tinggi daripada aset lancar milik perusahaan. Ditambah lagi dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan dialami oleh Indonesia membuat perusahaan mengalami financial distress.

2. Ukuran Perusahaan (X1) Table 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata yang dimiliki oleh Ukuran Perusahaan sebesar 26,44708, karena nilai rata-rata lebih besar dari 1,1 bisa dipastikan bahwa rata-rata perusahaan resrtoran,hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-202 berada dalam kondisi tidak mengalami kebangkrutan. Kemudian, standar deviasi ukuran perusahaan adalah sebesar 2,360265, karena angka yang dimiliki standar deviasi lebih kecil dari pada rata-rata. Ini mengartikan bahwa X1 mempunyai data yang fluktuatif dengan variabilitas yang rendah. Nilai maksimum dari ukuran perusahaan sebesar 29,7092 yang dimiliki oleh perusahaan Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) pada tahun 2019, yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut berada pada kondisi safe atau tidak mengalami financial distress, karena skor dari Altman Z-score berada diatas

standar ($Z > 2,6$) yaitu sebesar 7,806559. hal ini disebabkan adanya peningkatan working capital perusahaan Indonesia Property Tbk dari Rp.4,3 triliun pada tahun 2018 naik menjadi Rp.6,2 triliun pada tahun 2019.

Sedangkan angka minimum adalah 21,67021 yang dimiliki oleh perusahaan Fast Food Indo Tbk (FAST). Pada tahun 2016, yang berarti perusahaan tersebut tidak mengalami financial distress karena skor Altman Z-score ada diatas standar ($Z < 1,1$). Hal ini disebabkan nilai working capital mengalami kenaikan dari Rp.1,1 triliun menjadi Rp.1,2 triliun pada 2016, Hal ini menunjukkan Perusahaan Fast Food Indo Tbk terhindar financial distress ditahun 2015-2016.

3. Profitabilitas (X2) Table 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata yang dimiliki oleh Profitabilitas sebesar 124,6407, karena nilai rata-rata lebih besar dari 1,1 bisa dipastikan bahwa rata-rata perusahaan resrtoran,hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-202 berada dalam kondisi tidak mengalami kebangkrutan. Kemudian, standar deviasi profitabilitas adalah sebesar 287,9183, karena angka yang dimiliki standar deviasi lebih besar dari pada rata-rata. Ini mengartikan bahwa X2 mempunyai data yang fluktuatif dengan variabilitas yang tinggi. Nilai maksimum dari profitabilitas sebesar 1272,318 yang dimiliki oleh perusahaan Fast Food Indo (FAST) pada tahun 2016, yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut berada pada kondisi safe atau tidak mengalami financial distress, karena skor dari Altman Z-score berada diatas standar ($Z > 2,6$) yaitu sebesar 7,806559.

Sedangkan angka minimum adalah 0,309449 yang dimiliki oleh perusahaan Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA). Pada tahun 2020, yang berarti perusahaan tersebut mengalami financial distress karena skor Altman Z-score kurang dari standar ($Z < 1,1$), dikarenakan perusahaan lebih banyak berhutang untuk menyediakan working capital pada perusahaannya, sehingga kewajiban lancar menjadi lebih tinggi daripada aset lancar milik perusahaan. Ditambah lagi dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan akibat PPKM Covid-19 yang dialami oleh Indonesia dan seluruh dunia membuat perusahaan mengalami financial distress.

4. Leverage (X3) Table 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata yang dimiliki oleh Profitabilitas sebesar 0,466352, karena nilai rata-rata lebih kecil dari 1,1 bisa dipastikan bahwa rata-rata perusahaan resrtoran,hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-202 berada dalam kondisi mengalami kebangkrutan. Kemudian, standar deviasi leverage adalah sebesar 0,213233, karena angka yang dimiliki standar deviasi lebih kecil dari pada rata-rata. Ini mengartikan bahwa X3 mempunyai data standar deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi data dari kompensasi terbilang rendah sehingga dapat dikatakan penyebaran data baik atau homogen. Nilai maksimum dari leverage sebesar 1,321751 yang dimiliki oleh perusahaan Dafam Property Indo Tbk (DFAM) pada tahun 2016, yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut berada pada kondisi mengalami financial distress, karena skor dari Altman Z-score berada dibawah standar ($Z > 2,6$) yaitu sebesar 7,806559.

Sedangkan angka minimum adalah 0,068461 yang dimiliki oleh perusahaan Eastpare Hotel Tbk (EAST). Pada tahun 2020, yang berarti perusahaan tersebut mengalami financial distress karena skor Altman Z-score kurang dari standar ($Z < 1,1$), dikarenakan perusahaan lebih banyak berhutang untuk menyediakan working capital pada perusahaannya, sehingga kewajiban lancar menjadi lebih tinggi daripada aset lancar milik perusahaan. Ditambah lagi dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan akibat PPKM Covid-19 yang dialami oleh Indonesia dan seluruh dunia membuat perusahaan mengalami financial distress

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Estimasi Model

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian data panel dan ada tiga macam metode atau pendekatan yang bisa digunakan untuk melakukan analisis data, yaitu metode *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE) dan *Random Effect* (RE). Lalu untuk menentukan metode yang cocok dan terbaik dalam melakukan analisis perlu dilakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

4.4.1.1 Uji Chow

Tabel 4.6
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0,829745	(15,61)	0,6417
Cross-section Chi-square	14,854315	15	0,4620

Sumber : Data Olahan, E Views 9. 2022

Berdasarkan dari analisis data diatas diperoleh hasil uji Chow dengan menunjukkan nilai Probabilitas *Cross-Section Chi-Square* sebesar 0,4620 dimana nilai ini > dari α 0,05, maka H0 (*Common Effect*) diterima dan H1 (*Fixed Effect*) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis data dengan model Uji Chow ini menunjukkan bahwa *Common Effect* (CEM) adalah model yang cocok dan yang terbaik untuk melakukan analisis regresi.

4.4.1.2 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.7
Hasil Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0,416153 (0,5189)	0,025624 (0,8728)	0,441777 (0,5063)

Sumber : Data Olahan, E Views 9. 2022

Berdasarkan dari analisis data diatas diperoleh hasil uji *Lagrange Multiplier* dengan menunjukkan nilai Probabilitas *Cross-Section Breusch-Pagan* sebesar 0,5189 dimana nilai ini lebih > nilai α 0,05 maka H0 (*Common Effect*) diterima dan H1 (*Random Effect*) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis data dengan model uji *Lagrange Multiplier* ini menunjukkan bahwa *Common Effect* (CEM) adalah model yang cocok dan yang terbaik untuk melakukan analisis regresi. Kesimpulan dari menentukan model yang cocok dan terbaik untuk digunakan dalam menganalisis regresi data panel dalam penelitian yaitu model *Lagrange*

Multiplier karena berdasarkan analisis Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan hasil tidak konsistensi, maka model yang dipilih adalah uji *Lagrange Multiplier*.

4.5 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

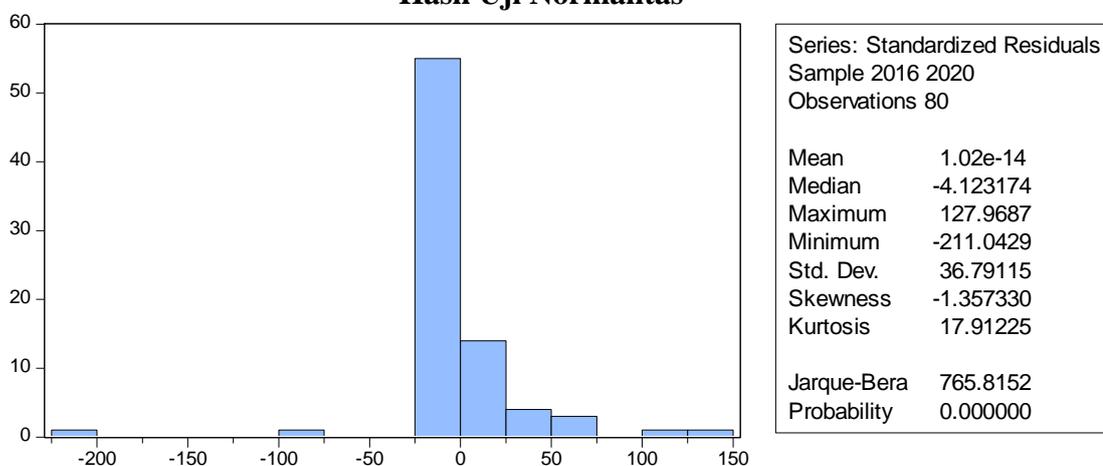
4.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data menggunakan *eviews* ada dua cara, yaitu dengan menggunakan histogram dan uji Jarque-bera. Jarque-bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Wahyu, (2007) deteksi dengan melihat Jarque Bera yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual Ordinary Least Square).

Uji ini dengan melihat probabilitas Jarque Bera (JB) sebagai berikut:

1. Bila probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
2. Bila probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

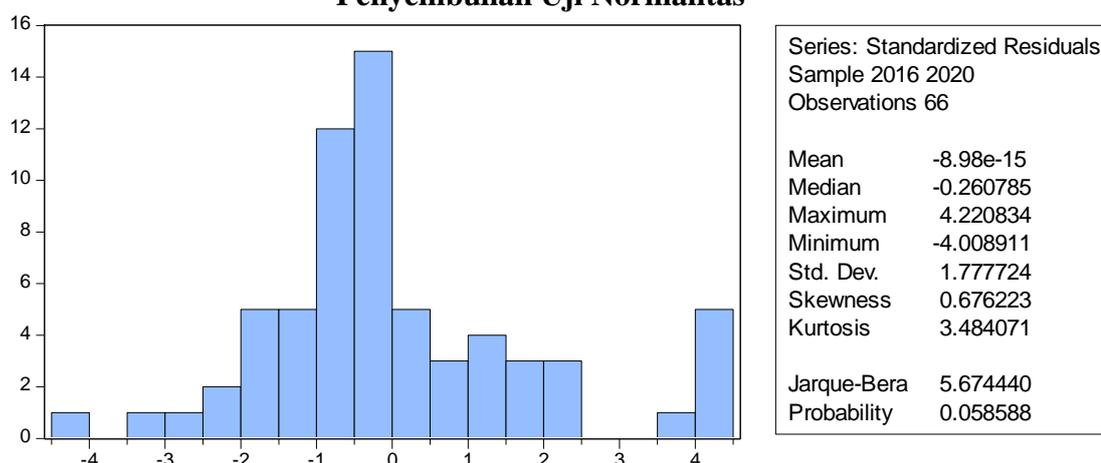
Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, E Views 9. 2022

Berdasarkan hasil dari histogram uji normalitas di atas diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 765,8152 dengan *probability* sebesar 0,000000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu dilakukan penyembuhan dengan *me log* variabel Y, X1, X2 dan X3 dan hasil dari penyembuhan tersebut uji normalitas dapat normal kembali.

Gambar 4.2
Penyembuhan Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, E Views 10. 2022

Diperoleh *probability* sebesar 0,058588 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Menurut Wahyu, (2007), jika koefisien korelasi antar variabel bebas $> 0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinieritas. Sebaliknya, koefisien korelasi $< 0,8$ maka model bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1,000000	-0,766952	-0,013120
X2	-0,766952	1,000000	-0,007438
X3	-0,013120	-0,007438	1,000000

Sumber : Data Olahan, E Views 10. 2022

Berdasarkan hasil dari uji multikolinieritas di atas diperoleh nilai koefisien korelasinya antar variabel independen dibawah 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika variance tidak konstan atau berubah- ubah disebut dengan Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Uji Glejser digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

Data Panel (Uji Glejser)

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 03/14/22 Time: 23:36
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-155,0847	37,53102	-4,132173	0,0001
X1	5,323240	1,361965	3,908500	0,0002
X2	0,118346	0,011164	10,60035	0,0000
X3	38,12527	9,674296	3,940883	0,0002

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas di atas diperoleh nilai dari *probability* variabel X1, X2 dan X3 < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terjadi gejala heteroskedastisitas.

Data Biasa (*White*)

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	11,38672	Prob. F(9,70)	0,0000
Obs*R-squared	47,53256	Prob. Chi-Square(9)	0,0000
Scaled explained SS	362,07519	Prob. Chi-Square(9)	0,0000

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas di atas diperoleh nilai dari *probability chi-square* dari *Obs*R-Squared* sebesar 0,0000, dimana nilai ini < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terjadi gejala heteroskedastisitas. Oleh sebab itu dilakukan penyembuhan dengan *me log* variabel Y, X1, X2 dan X3 dan hasil dari penyembuhan tersebut uji normalitas dapat normal kembali.

PENYEMBUHAN UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1,961198	Prob. F(3,55)	0,1305
Obs*R-squared	5,701570	Prob. Chi-Square(3)	0,1271
Scaled explained SS	7,240765	Prob. Chi-Square(3)	0,0646

Hasil diatas setelah dilakukan penyembuhan menggunakan log menunjukan prob chi-square 0,1271 yang dimana lebih besar dari 0,05 maka data terbebas dari masalah heteroskedastisitas

4.5.1.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara anggota seri dari observasi- observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (data time series) atau tempat (data cross section) (Wahyu, 2007). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Breusch Godfrey atau disebut dengan Lagrange Multiplier. Apabila nilai Prob Chi Square $> 0,05$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya nilai Prob Chi Square $< 0,05$ berarti terjadi autokorelasi.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1,919876	Prob. F (5,71)	0,1017
Obs*R-squared	9,527992	Prob. Chi-Square (5)	0,0898

Berdasarkan hasil dari uji Autokorelasi di atas diperoleh nilai dari *probability chi-square* sebesar 0,0898 dimana nilai ini $>$ dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Berikut ini adalah hasil estimasi dari regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect* dan menggunakan *software Eviews-10*, diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares
 Date: 03/14/22 Time: 21:06
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-3,418134	2,787582	-1,226200	0,2239
X2	-0,097955	0,022850	-4,286797	0,0001
X3	14,22144	19,80072	0,718228	0,4748

O

Sumber : Data Olahan, E Views 9. 2022

Berdasarkan dari hasil estimasi diatas telah diperoleh persamaan regresi data panel dengan model *common effect* sebagai berikut ini :

$$Y_{it} = 96,21998 - 3,418134 X_{1it} - 0,097955 X_{2it} + 14,22144 X_{3it} + E_{it}$$

Berdasarkan hasil persamaan model regresi data panel di atas dapat dijelaskan:

1. Nilai koefisien regresi variabel X1 sebesar -3,418134 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan X1 mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 3,418134. Disini koefisien bernilai negatif artinya semakin naik X1 maka semakin turun nilai Y.
2. Nilai koefisien regresi variabel X2 sebesar -0,097955 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan X2 mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,097955. Disini koefisien bernilai negatif artinya semakin naik X2 maka semakin turun nilai Y.
3. Nilai koefisien regresi variabel X3 sebesar 14,22144 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan X3 mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 14,22144. Disini koefisien bernilai positif artinya semakin naik X3 maka semakin naik nilai Y.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji T

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu atau seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan melihat hipotesis apakah H1, H2 dan H3 diterima atau ditolak. Bisa dilihat dari nilai signifikannya, apabila $< 0,05$ maka H1 diterima

sedangkan apabila $> 0,05$ maka H1 ditolak. Untuk mengetahui arah dari pengaruh positif maupun negatif dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel 4.12 diatas.

1. Pada tabel 4.12 menunjukkan pengaruh variabel independen Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen financial distress. Diketahui nilai coefficient sebesar -3,418134 probabilitas sebesar 0,2239, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena H0 diterima dan H1 ditolak.

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

2. Pada tabel 4.12 menunjukkan pengaruh variabel independen Profitabilitas terhadap variabel dependen financial distress. Diketahui nilai coefficient sebesar -0,097955 probabilitas sebesar 0,0001, sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena H0 diterima dan H1 ditolak.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Financial Distress.

3. Pada tabel 4.12 menunjukkan pengaruh variabel independen Leverage terhadap variabel dependen financial distress. diketahui nilai coefficient sebesar 14,22144 probabilitas sebesar 0,4748, sehingga dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena H0 diterima dan H1 ditolak.

H3 : Leverage berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

4.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,278541	Mean dependent var	-0,041112
Adjusted R-squared	0,250063	S.D. dependent var	43,31493
S.E. of regression	37,51026	Akaike info criterion	10,13581
Sum squared resid	106933,5	Schwarz criterion	10,25491
Log likelihood	-401,4325	Hannan-Quinn criter.	10,18356
F-statistic	9,780717	Durbin-Watson stat	2,320022
Prob(F-statistic)	0,000016		

Sumber : Data Olahan, E Views 9. 2022

Berdasarkan hasil analisis yang didapat diatas menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,278541 yang dimana memiliki arti bahwa variabel Y mampu dipengaruhi oleh variabel X1, X2 dan X3 sebesar 27,8541. Sedangkan sisanya 72,1459% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1) Terhadap *Financial Distress* (Y)

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (X1) terhadap *financial distress*(Y). Pada tabel 4.13 nilai probability ukuran perusahaan (X1) sebesar 0,2239 berada lebih besar dari α 0,05. Artinya ukuran perusahaan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama (H1) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* kemungkinan terjadi dikarenakan pada penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang sudah mature dengan yang baru berkembang. Dimana perusahaan yang sudah mature meskipun ukuran perusahaannya kecil namun perusahaan tersebut telah memiliki mitra kerja banyak, tingkat kepercayaan dari lembaga keuangan terhadap perusahaan tinggi, serta rekomendasi dari konsumen maupun pihak eksternal. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa perusahaan besar yang memiliki total aset besar juga memiliki laba yang tinggi, tingkat suku bunga dan laju inflasi, semuanya berdampak besar pada posisi keuangan perusahaan restoran, hotel dan pariwisata, daya beli konsumen. Sehingga perusahaan akan tetap mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya ketika jatuh tempo.

Jika dikaitkan dengan teori keagenan, pihak agen (manajemen) belum tentu bisa menghasilkan kinerja yang maksimal apabila pihak principal (pemilik) memberikan ukuran yang maksimal pula. Karena pada dasarnya pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dari perusahaan tersebut yang mana dapat memicu untuk melakukan tindakan – tindakan sesuai keinginan dan kepentingan dalam meningkatkan utilitynya, sedangkan bagi pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena banyak memiliki sedikit informasi (Oyong Lisa, 2012), sehingga pihak agen akan

memberikan informasi yang tidak benar atau biasa disebut asimetri Information. Berdasarkan fenomena yang ada bahwa Ukuran Perusahaan belum bisa menjadi faktor yang mengakibatkan perusahaan pada sektor restoran, hotel dan pariwisata mengalami kesulitan keuangan pada beberapa tahun terakhir dan memprediksi financial distress di masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Adrian.A.V (2017) dan Reta Eming tyas (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dimana ukuran perusahaan adalah cerminan dari ukuran yang muncul pada nilai total asset perusahaan. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar dan memiliki ekspektasi yang besar terhadap dividen dari perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan investor untuk memiliki sahamnya, sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga saham.

4.7.2 Pengaruh Profitabilitas (X2) Terhadap *Financial Distress* (Y)

Hipotesis Kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh profitabilitas (X2) terhadap *financial distress* (Y). Pada tabel 4.13 nilai probability profitabilitas (X2) sebesar 0,0001 berada lebih kecil dari α 0,05. Artinya profitabilitas (X2) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H2) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Teori Keagenan menjelaskan dalam suatu perusahaan terdapat pemisahan kepentingan antara pemilik dan agen yang dapat menyebabkan konflik. Agen yang merupakan manajemen perusahaan mengetahui seluruh kondisi yang ada di dalam perusahaan, sedangkan pemilik tidak mengetahui kondisi sepenuhnya di perusahaan tersebut. Profitabilitas menjadi salah satu tanggung jawab manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Dengan adanya rasio profitabilitas ini pemilik juga dapat mengetahui bagaimana keadaan di dalam perusahaan secara singkat.

Perusahaan yang memiliki laba tinggi dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola perusahaannya. Sehingga tujuan dari kedua belah pihak dapat tercapai dan dapat meminimalisir konflik yang terjadi di perusahaan. Jika nilai dari rasio profitabilitas tinggi, maka kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba juga tinggi yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi bagus dan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya financial distress. Namun, jika profitabilitas perusahaan rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress juga akan meningkat karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas tidak sebanding dengan ekuitas yang digunakan. Berdasarkan fenomena yang ada bahwa Profitabilitas menjadi faktor yang mengakibatkan perusahaan pada sektor restoran, hotel dan pariwisata mengalami kesulitan keuangan pada beberapa tahun terakhir dan memprediksi financial distress di masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Widhiani, (2015) dan Desak Made ayu Shania Saraswati, I Wana Sukadana, I Wayan widhyana membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, dimana analisis profitabilitas perusahaan termasuk bagian yang penting dari analisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis profitabilitas, namun yang paling penting adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi melaporkan hasil operasi perusahaan selama satu periode. Tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi, yang memiliki suatu peran yang sangat penting dalam menentukan nilai, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan.

4.7.3 Pengaruh Leverage (X3) Terhadap Financial Distress (Y)

Hipotesis Ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *leverage* (X3) terhadap *financial distress* (Y). Pada tabel 4.13 nilai probability *leverage* (X3) sebesar 0,4748 berada lebih besar dari α 0,05. Artinya *leverage* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*(Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan *leverage tidak* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Merujuk pada agensi teori keagenan bahwa penggunaan utang yang tinggi oleh perusahaan dapat menimbulkan suatu biaya keagenan sehingga akan menimbulkan kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang untuk pendanaan operasi perusahaan. Tingginya rasio leverage menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan lebih banyak daripada pendanaan lain di perusahaan tersebut. Munculnya peningkatan

perusahaan dengan meningkatkan pengawasan dalam perusahaan. Semakin bagus pengawasan di perusahaan maka keputusan manajemen pada sebuah kebijakan juga akan semakin baik. Hal ini dikarenakan manajemen akan merasa lebih diawasi sehingga kinerjanya juga akan meningkat. Berdasarkan fenomena yang ada bahwa leverage belum bisa menjadi faktor yang mengakibatkan perusahaan pada sektor restoran, hotel dan pariwisata mengalami kesulitan keuangan pada beberapa tahun terakhir dan memprediksi financial distress di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Reta Eming Tyas, (2017) membuktikan bahwa *leverage tidak* berpengaruh terhadap *financial distress*, dimana semakin kecil hutang dalam suatu perusahaan maka para investor akan senang dalam memberikan pendanaan karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai deviden dan hal itu akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.